

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakekat Pembelajaran Bahasa Asing

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar dan diperkirakan sudah digunakan oleh para pakar pendidikan dalam literatur Indonesia dalam konsep teknologi pendidikan dan hal tersebut dibedakan dalam istilah *instruction* 'pembelajaran' dan *teaching* 'pengajaran' (Djaafar, 2001: 1-2). Pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional saja, yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar tersebut berarti bahwa: (1) perubahan tersebut terjadi secara sadar, (2) perubahan tersebut bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan tersebut bersifat positif dan aktif, (4) perubahan tersebut bukan bersifat sementara, (5) perubahan tersebut bertujuan dan terarah, dan (6) perubahan tersebut mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Stern (dalam Suryabrata, 2002: 232) mengartikan belajar bahwa *Lernen ist Kenntniserwerb durch wiederholte Darbietungen, umfasst Ansingung neuer Fertigkeiten durch Wiederholung die Rede*. Definisi tersebut mengemukakan

bahwa di dalam perubahan itu terjadi proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang baru.

Belajar menurut Hilgard & Bower (dalam Baharuddin, 2009: 13) memiliki arti: *(1) to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, (2) to fix in the mind or memory, memorize, (3) to acquire through experience, (4) to become information of to find out*. Berdasarkan definisi ini belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.

Rumini (2006: 59) berpendapat bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut relatif menetap, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan ahli belajar modern (dalam Hamalik, 1983: 21) mengemukakan dan merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perolahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru tersebut misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan dalam sikap, keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, timbulnya pengertian baru, dll.

Di sisi lain definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin (dalam Trianto 2009: 15), yang mendefinisikan belajar sebagai berikut.

Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked).

Berdasarkan definisi tersebut, belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Ada beberapa definisi lain mengenai belajar yang dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu Cronbach, Spears, Geoch (dalam Sardiman, 1994: 4), yang menyatakan bahwa, (1) “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*“, (2) “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*“, (3) “*Learning is a change in performance as a result of practice*“. Dari tiga definisi tersebut dapat diterangkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan yang diperoleh melalui adanya serangkaian kegiatan misalnya mengamati, mendengarkan, meniru, dll.

Neuner, dkk (2003: 191) membedakan belajar sebagai berikut, (1) *bewusstes Lernen* ‘belajar secara sadar’, (2) *entdeckendes Lernen* ‘belajar untuk menemukan sesuatu’, (3) *imitatives Lernen* ‘belajar melalui kegiatan meniru’, (4) *intentionales Lernen* ‘belajar yang didasarkan pada kesadaran terhadap tujuan pembelajaran’, (5) *inzidentelles Lernen* ‘merupakan kegiatan belajar yang tidak disadari, pembelajaran secara otomatis’.

Berdasarkan beberapa definisi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses di mana terjadi adanya perubahan tingkah laku yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latihan dan hal tersebut tidak berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan fisik, atau karakteristik seseorang sejak lahir. Apabila proses belajar tersebut terjadi di dalam lingkup dunia pendidikan, maka belajar tersebut dapat digolongkan kedalam proses belajar yang disadari/*bewusstes Lernen* dan belajar yang ditinjau dari tujuan pembelajaran yang ada/*intentionales Lernen*.

Belajar merupakan kegiatan yang tak lepas dari adanya proses pembelajaran. Cagne dan Briggs (dalam Djaafar, 2001: 2) menyatakan bahwa pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sebagai bagian dari sistem, sasaran pembelajaran adalah merubah masukan berupa peserta didik yang belum terdidik menjadi manusia yang terdidik (proses transformasi), dengan tujuan membantu orang atau peserta didik untuk belajar.

Rombepajung (1988: 25) menyatakan bahwa pembelajaran adalah: pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pengajaran, pengalaman, atau pengajaran. Pengertian tersebut bila diperinci, maka akan didapatkan bagian-bagian sebagai berikut.

- (1) pembelajaran ialah suatu pemerolehan, (2) pembelajaran ialah suatu retensi, (3) retensi mengacu pada adanya sistem penyimpanan, ingatan atau organisasi kognitif, (4) pembelajaran mencakup kegiatan sadar yang terjadi di dalam dan di luar organisme, (5) pembelajaran secara relatif bersifat permanen, tetapi dapat pula bersifat sesuatu yang dilupakan, (6)

pembelajaran mencakup latihan, pengulangan, dan pemantapan, (7) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang disadari untuk memperoleh suatu pengetahuan, yang di dalamnya terjadi proses-proses yang membuat seseorang mengalami adanya perubahan tingkah laku, perubahan tersebut terjadi setelah adanya proses-proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan atau praktik yang pengerjaannya dilakukan berulang-ulang.

Pembelajaran memiliki objek kajian yang berbeda dalam pembahasannya, dalam hal ini objek yang dikaji adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran merupakan usaha yang disadari untuk menguasai kaidah-kaidah kebahasaan (Priggawidagda, 2002: 18). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa adalah pemerolehan bahasa yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh kaidah kebahasaan dalam ruang lingkup formal maupun non formal.

Komponen penting dalam pembelajaran adalah adanya kegiatan pengajaran. Pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan mengajar. Dalam arti yang lain pengajaran diartikan telah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen komponen pengajaran khususnya antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara guru dan peserta didik dengan komponen-komponen pengajaran lainnya (Syah, 2007: 19). Dalam pengertian yang lain pengajaran merupakan proses terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara pihak guru dan pihak peserta didik. Aktivitas guru adalah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis

antara kegiatan yang dilakukan guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Hardjono (1988: 22) menyatakan bahwa ciri khas pengajaran bahasa khususnya bahasa asing ialah, bahwa peserta didik harus memperoleh kemampuan untuk mempergunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dan belajar berpikir dalam bahasa tersebut. Jadi kemampuan menggunakan bahasa asing dapat meningkat apabila bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi dengan latihan-latihan secara bertahap dan rutin.

Bahasa digunakan oleh banyak orang untuk berbagai keperluan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, orang tidak secara langsung berpikir tentang sistem bahasa, melainkan bagaimana mempergunakan bahasa itu secara benar sesuai dengan sistem itu. Berdasarkan hal ini maka pembelajaran bahasa cenderung menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Secara ringkas karakteristik pembelajaran bahasa Jerman haruslah mencakup dua aspek, yaitu: (1) bahasa sebagai sebuah sistem keilmuan, aspek kompetensi kebahasaan, (2) bahasa sebagai sarana komunikasi, aspek performans (kinerja) kebahasaan.

Dalam pengajaran bahasa sendiri, sekurang-kurangnya terdapat tiga disiplin, yaitu: (1) linguistik, (2) psikologi, dan (3) ilmu pendidikan (Nababan, 1988: 5). Ilmu linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan bahasa-bahasa tertentu. Ilmu psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan memungkinkan kita meramu semua

keterangan dari ilmu linguistik dan ilmu psikologi menjadi suatu metode yang dapat digunakan di dalam kelas, untuk mempermudah proses belajar-mengajar.

Mengacu pada pernyataan di atas, maka pembelajaran dan pengajaran bahasa Jerman haruslah dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran dan pengajaran itu sendiri dapat diramu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan pada kurikulum dan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Standar kompetensi merupakan batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2003: 4). Cakupan materi yang terkandung dalam setiap standar kompetensi cukup luas dan terkait dengan konsep yang ada dalam suatu mata pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka standar kompetensi Bahasa Jerman adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil mempelajari Bahasa Jerman.

Berdasarkan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman tingkat Sekolah Menengah Atas & Madrasah Aliyah (Depdiknas, 2003: 10) pembelajaran bahasa Jerman ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu: *Hörverstehen* ‘keterampilan menyimak’, *Sprechfertigkeit* ‘keterampilan berbicara’, *Leseverstehen* ‘keterampilan membaca’, dan *Schreibfertigkeit* ‘keterampilan menulis’. Keterampilan-keterampilan ini diajarkan dengan prioritas yang disesuaikan agar standar kompetensi dapat tercapai dan tujuan pengajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya.

Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Jerman merupakan usaha untuk belajar berkomunikasi dengan bahasa lain. Menurut Ghazali (2000: 11-12) pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan seseorang, akan tetapi bahasa tersebut hanya dipelajari di sekolah-sekolah dan tidak dipergunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari oleh pembelajar.

Dimiyati (1993: 68-69) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa asing melibatkan komponen-komponen antara lain: (1) peserta didik, (2) guru, (3) tujuan, (4) isi pelajaran, (5) metode, (6) media, (7) evaluasi. Komponen-komponen tersebut digunakan agar pembelajaran berjalan dengan lancar, sehingga pembelajaran bahasa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Di samping komponen-komponen tersebut ada pula faktor-faktor lain yang berperan besar dalam pembelajaran bahasa asing. Kushartanti, dkk (2009: 25) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut yaitu faktor psikologis dan faktor sosial. Faktor psikologis ini merupakan hal yang berhubungan dengan proses intelektual yang melibatkan pemahaman struktur grammatikal dan aturan-aturannya, ingatan atau memori, serta keterampilan motorik meliputi alat ucap untuk memproduksi bunyi-bunyi dalam bahasa asing. Sedangkan faktor sosial meliputi pertimbangan situasi, termasuk interaksi, khususnya situasi alamiah dan situasi di dalam kelas. Faktor-faktor dan komponen-komponen ini perlu dipahami sedemikian rupa agar pembelajaran bahasa asing mampu menguasai bahasa target dengan baik.

Pringgawidagda (2002: 133) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan pertama yang dimungkinkan untuk dipelajari adalah pembelajaran keterampilan membaca, selanjutnya menulis, menyimak dan berbicara. Hal tersebut dipertegas oleh Sudarmanto (1993: 101) yang menyatakan bahwa membaca menjadi sarana belajar yang efektif dalam mempelajari bahasa asing karena dengan membaca peserta didik dipaksa untuk menambah perbendaharaan kosakata baru dan menerapkan pengetahuan tata bahasanya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang terpapar di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang disadari untuk memperoleh suatu pengetahuan yang baru yang menimbulkan adanya perubahan tingkah laku, dari pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui menjadi tahu, khususnya untuk pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa target dan kaidah-kaidah bahasa sehingga bahasa tersebut dapat digunakan secara efektif dan benar. Dalam mempelajari bahasa asing membaca menjadi salah satu pokok penting yang perlu dipelajari karena membaca dapat membuka wawasan pengetahuan tentang berbagai hal yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui. Aktifitas membaca yang terampil akan membukakan gerbang pengetahuan yang luas, menjadikan manusia mengenal dunia luar, sehingga dapat menimbulkan kearifan yang bijak dan baik.

2. Hakekat Membaca Pemahaman

Haris (dalam Dillner, 1982: 5) menyatakan bahwa *reading is a process of meaning elaboration or thinking in relation to written symbols*, ‘membaca

merupakan sebuah proses elaborasi makna atau hubungan antara pemikiran dengan simbol tulis'. Definisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua aspek mendasar yaitu proses membaca serta pengenalan kata dan pemahaman. Pengenalan kata adalah kemampuan untuk mengucapkannya, dan atau pemberian arti pada simbol cetak. Sedangkan pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan hal tersebut.

Eppert (1973: 198) mengemukakan definisi lain tentang membaca bahwa *Lesen ist die rezeptive Fähigkeit und Fertigkeit, Schriftsymbole visuell zu erkennen und ihren Inhalt zu verstehen*, yang berarti bahwa membaca adalah penerimaan terhadap kemampuan dan kecakapan, mengenali simbol tulis dan memahami makna di dalamnya.

Di sisi lain, Goodman (dalam Kustaryo, 1988: 2) mendefinisikan bahwa *reading is the instantaneous recognition of various written symbols, simultaneous association of these symbols with existing knowledge, and comprehension of the information and ideas communicated*, 'membaca adalah pengenalan langsung dari berbagai macam simbol tulis, mengasosiasikan serempak dari simbol-simbol tersebut dengan pengetahuan yang ada, dan pemahaman dari informasi dan ide-ide yang dikomunikasikan/disajikan'. Ketika pembaca berinteraksi dengan teks, pengetahuannya dikombinasikan dengan teks dan hasil dari informasi tertulis dalam pesan yang dipahaminya.

Hardjono (1988: 49) menegaskan bahwa membaca merupakan suatu aktifitas komunikatif, di mana ada hubungan timbal balik antara si pembaca dengan isi teks tersebut. Taraf, kualitas dan kuantitasnya ditentukan oleh,

(1) taraf pendidikan pembaca, (2) taraf inteligensi, (3) sikap yang ditentukan oleh lingkungan dalam hal ini adalah orang dewasa berdasarkan posisinya dalam masyarakat, (4) kemampuan berbahasa ibu yang ditentukan oleh suatu sistem atau taraf sosial tertentu, (5) kemampuan berbahasa asing.

Pada waktu membaca si pembaca berusaha menerapkan kemampuan dan keterampilan berdasarkan faktor-faktor tersebut untuk membantu dan menyerap bahan bacaan.

Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2005: 2) mengemukakan bahwa,

membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Pengenalan kata bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Carter (dalam Wiryodijoyo, 1989: 1) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses berpikir, yang termasuk didalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa membaca adalah usaha menerjemahkan simbol tulis untuk dapat mencapai pemahaman melalui proses yang melibatkan adanya aktifitas berpikir dan keterlibatan pembaca pada teks bacaan dengan informasi yang disajikan.

Westhoft (1997:166) membedakan tingkatan membaca yaitu, (1) *detailliertes Lesen/totales Lesen*, 'membaca secara detail, setiap kata dalam bacaan merupakan hal yang penting', (2) *globales Lesen/kursorisches Lesen*,

‘membaca untuk mengetahui keseluruhan isi bacaan’, (3) *suchendes Lesen/selektives Lesen*, ‘membaca untuk menemukan informasi berdasarkan proses pemilihan bagian-bagian teks yang merupakan hal penting’, (4) *sortierendes Lesen/orienterendes Lesen*, ‘membaca dengan memilah-milah hal-hal yang dianggap penting, (5) *konzentriertes Lesen*, ‘membaca dengan menggabungkan tahap-tahap dari setiap tingkatan yaitu dimulai dari membaca secara keseluruhan, kemudian memilah hal-hal yang dianggap penting untuk mengetahui secara pasti secara detail’.

Iskandarwassid & Sunendar (2009: 289) memaparkan tujuan umum dari keterampilan membaca, antara lain,

(1) mengenali naskah tulisan suatu bahasa, (2) memaknai dan menggunakan kosakata asing, (3) memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit, (4) memahami makna konseptual, (5) memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat, (6) memahami hubungan dalam kalimat, antarkalimat, antarparagraf, (7) menginterpretasi bacaan, (8) mengidentifikasi informasi penting dalam wacana, (9) membedakan antara gagasan utama & gagasan penunjang, (10) menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman, (11) *skimming*, (12) *scanning* untuk menempatkan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dirangkum bahwa tujuan membaca adalah memperoleh informasi dan memahami makna dari sebuah bacaan secara umum maupun khusus. Mengingat begitu banyaknya tujuan dari keterampilan membaca, sepatutnya membaca perlu dibudidayakan.

Berdasarkan pencapaian materi pembelajaran bahasa Jerman di sekolah dalam keterampilan membaca dan uraian teori di atas, maka tujuan dari membaca yang harus dikuasai peserta didik adalah,

(1) membaca global: peserta didik diharapkan dapat menentukan tema wacana tulis dan dapat menentukan informasi umum/tema dari wacana

tulis, (2) membaca detail: peserta didik diharapkan dapat menentukan informasi rinci dari wacana tulis dan menjawab pertanyaan mengenai informasi tertentu dari wacana tulis.

Membaca yang baik tak lepas dari proses pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya. Membaca pemahaman sering disebut pula dengan pemahaman literal yaitu kegiatan membaca untuk memahami, mengingat, dan mengulang kembali secara eksplisit apa yang termuat dan terkandung dalam bahan bacaan, teks, atau naskah (Parera, 1993: 91).

Secara harfiah *comprehension* 'pemahaman' berarti menguasai sesuatu dengan pikiran yang berarti mengerti secara mental makna-maknanya, maksud, implikasi dan aplikasi-aplikasi, yang menyebabkan suatu situasi dapat dipahami. Pemahaman di sini adalah arti dasar yang meletakkan bagian-bagian belajar sesuai dengan tempatnya (Staton, 1978: 25).

Pangaribuan (2008: 84) menjelaskan lebih lanjut tentang pemahaman, yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses pemaduan informasi lama dengan informasi baru. Informasi lama merupakan struktur kognitif dari pengetahuan yang terdapat dalam pengetahuan *common ground* 'argumentasi yang diterima' pembacanya.

Pengertian membaca pemahaman secara utuh dijelaskan bahwa *reading with comprehension means understanding what has been read*, 'membaca dengan pemahaman berarti memahami apa yang telah dibacanya' (Kustaryo, 1988: 11). Dalam hal ini terjadi proses berpikir yang tidak hanya kemampuan memahami saja, namun juga adanya keterlibatan pengetahuan yang dimiliki seseorang/peserta didik dan pengetahuan yang baru.

Ehlers (1992: 21) mengemukakan bahwa *Lesen bzw. Verstehen ist eine Tätigkeit, bei der Leser entsprechend den Anforderungen des Textes verschiedene Aktivitäten durchführen muß*, 'membaca yang berhubungan dengan pemahaman adalah sebuah kesibukan, yang berarti bahwa pembaca harus menyelesaikan sesuai dengan tuntutan dalam bacaan dengan kegiatan yang berbeda'. Dalam hal ini berarti bahwa pembaca harus:

(1) *er muss Sinneinheiten wahrnehmen*, (2) *er muss deren Funktionen erfassen*, (3) *er muss das Globalthema erfassen*, (4) *er muss Gesamtintention ableiten*, (5) *er muss verschiedene Bedeutungaspekte eines Textes wahrnehmen und Zusammenhänge einordnen können*.

Dengan demikian bahwa untuk mencapai pemahaman pembaca harus: (1) meninjau arti keseluruhan, (2) mengerti fungsi-fungsinya, (3) mengerti tema umum, (4) menyimpulkan secara keseluruhan, (5) meninjau perbedaan aspek pemaknaan dan dapat menyusun hubungan-hubungan yang ada.

Membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha seseorang untuk mengerti hal-hal penting dari apa yang dibacanya. Yang dimaksud dengan membaca pemahaman adalah upaya mengetahui isi bacaan secara ide pokok, detail, secara keseluruhan dari bacaan tersebut, serta maksud dan tujuan yang hendak dicapai atau diinformasikan dari sebuah bacaan. Pemahaman berkaitan erat dengan kemampuan mengingat apa yang dibacanya.

Clark & Callahan (1982: 249-251) mengemukakan metode-metode untuk mengembangkan pemahaman yaitu: (1) *provide background experience*, (2) *give fully developed homework assignment*, (3) *teach pupils how to use their textbooks*, (4) *utilize study guides and questions*, (5) *use directed reading lesson*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk mengembangkan pemahaman metode yang dapat

digunakan adalah memberi latar belakang pengetahuan, memberi kewajiban membuat pekerjaan rumah secara menyeluruh, mengajari murid bagaimana menggunakan buku bacaan mereka, mempergunakan pembelajaran terbimbing dan pertanyaan-pertanyaan, menggunakan pengajaran membaca secara langsung.

Ahmadi (1990: 23), kesukaran peserta didik dalam memahami isi bacaan berakar pada kebiasaan yang salah meliputi,

(1) terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi, tetapi gagal dalam memberi makna teks, (2) terlalu cepat membaca untuk memahami maksud umum teks, tetapi gagal memahami butir-butir tertentu sehingga mungkin memperoleh arti yang salah dari sebagian isi teks, (3) terlalu imajinatif sehingga menafsir isi teks menjadi sangat subjektif, (4) adanya keruwetan sintaks terutama pada kalimat teks yang panjang, (5) adanya gaya penulisan yang berulang-ulang, penggunaan ungkapan-ungkapan, atau kata-kata yang berlebihan, (6) adanya penggunaan kosakata yang terlalu asing bagi pembaca.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi kesukaran tersebut untuk dapat meminimalisir agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Di sisi lain Fowler (dalam Ahmadi 1990: 24) mengemukakan implikasi tujuan membaca yaitu,

(1) suatu program pengajaran membaca memiliki tujuan untuk menambah kecepatan dan memperbaiki pemahaman, mengajar peserta didik mengadaptasi pendekatan membaca dengan berbagai variasi bahan bacaan, memperbaiki pembacaan bagi semua keterampilan berbahasa, (2) suatu latihan membaca untuk mengapresiasi dan memperoleh kesenangan estetis dari prosa atau puisi, (3) program individual yang ditujukan untuk mendorong peserta didik agar membaca sebanyak-banyaknya dan memungkinkan peserta didik itu untuk dapat mengembangkan diri menjadi pembaca yang teliti.

Beberapa hal di atas memberikan penjelasan bahwa membaca memiliki tujuan yang beraneka ragam, di samping untuk memperoleh informasi dari suatu bacaan, membaca memiliki tujuan untuk kesenangan estetis, dan menyiapkan seseorang untuk beradaptasi dengan variasi bahan bacaan yang ada.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikaji dua hal yaitu strategi pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman dan untuk membina kecepatan membaca, kedua hal ini sesuai dengan metode PQ4R yang menekankan pemahaman dan kecepatan membaca. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah terpapar dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah keterampilan untuk menerjemahkan simbol tulis menjadi suatu hal yang dapat di pahami yang bisa diungkapkan secara lisan atau pun tidak dan melibatkan proses berpikir sehingga diperoleh informasi yang terdapat dalam bacaan yang bisa membuka wawasan pengetahuan dan memberikan kesan yang berbeda sesuai dengan pembacanya.

3. Pengukuran Keterampilan Membaca

Pengukuran ialah proses untuk mendapatkan pemberian kuantitatif mengenai tinggi rendahnya pencapaian seseorang dalam suatu tingkah laku tertentu (Akhadiyah, 1988: 5). Dengan demikian hasil dari pengukuran selalu berbentuk angka. Pengukuran merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengadakan kegiatan evaluasi.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak kongkrit, seperti kemampuan berpikir,

kemampuan mengingat, kemampuan berbicara, kemampuan menulis, serta kemampuan bahasa-bahasa lain adalah tes (Djiwandono, 2008: 15). Dari tes diperoleh skor yang bersifat kuantitatif yang selanjutnya dapat ditafsirkan dalam tahap evaluasi dengan implikasi subjektif penilai.

Tes kemampuan berbahasa memiliki kelompok sasaran antara lain adalah kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Dalam hal ini yang akan dipaparkan adalah tes kemampuan membaca, khususnya adalah tes memahami bacaan.

Kemampuan membaca terdiri dari berbagai tingkatan, antara lain tingkat dasar, menengah, dan lanjut. Dalam merencanakan tes memahami bacaan perlu diupayakan penyesuaian antara tingkat dan rincian kemampuan peserta tes dengan rincian kemampuan seperti yang dipaparkan oleh Farr (dalam Djiwandono 2008: 117) yaitu sebagai berikut.

(1) tingkat dasar: memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana, mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya, mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat di wacana, (2) tingkat menengah: mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat di wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda, mampu menarik inferensi tentang isi wacana, (3) tingkat lanjut: mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra, mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis.

Upaya ini hendaknya dilakukan untuk menghindari sasaran tes yang tidak sesuai, baik dengan tingkat kemampuan memahami peserta tes maupun dengan rincian kemampuan yang tidak sesuai dengan sasaran tes memahami bacaan.

Tes kemampuan membaca adalah alat untuk mengukur kemampuan testi dalam menggali informasi yang ada dalam teks, yang terdiri dari aspek: pemahaman bahasa dan lambang tulis, gagasan, serta nada gaya penulisan dengan komponen kebahasaan maupun non kebahasaan (Rofi'uddin dan Darmiyati, 1999: 248-252). Lebih lanjut bentuk-bentuk tes yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan membaca antara lain: (1) tes *cloze*, (2) menceritakan kembali, (3) tes meringkas, (4) tes subyektif, (5) tes obyektif. Sedangkan bahan yang bisa digunakan untuk tes tersebut berupa teks bacaan yang dipertimbangkan melalui beberapa faktor meliputi: tingkat kesulitan bacaan, panjang pendek bacaan, isi bacaan, dan bentuk/ model wacana.

Tes kemampuan membaca terdiri dari berbagai macam bentuk tes seperti yang dipaparkan Akhadiyah (1988: 34–36) yaitu,

(1) korespondensi lambang bunyi, (2) sinonim, (3) definisi / kosa kata, (4) asosiasi / kosa kata, (5) inferensi logis, (6) artikel / tata bahasa, (7) memahami pertanyaan / pemahaman, (8) membaca sekilas, (9) memahami bacaan, (10) frasing, (11) tes *cloze*.

Oleh karena adanya berbagai macam bentuk tes tersebut, maka perlu adanya pemilihan tes yang disesuaikan dengan kemampuan yang akan diukur.

Soenardi (1996: 63-64) menjelaskan lebih terperinci khususnya tes untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami isi bacaan. Tes tersebut dapat disajikan dalam bentuk tes subyektif dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap, atau sekedar jawaban-jawaban pendek. Selain itu tes membaca dapat pula disajikan dalam salah satu bentuk tes obyektif, seperti tes melengkapi, menjodohkan, bentuk pilihan ganda, atau bentuk-bentuk gabungan.

Di sisi lain Madsen (1983: 79-97) membedakan bentuk tes membaca pemahaman yaitu berkenaan dengan tes pemahaman kalimat dan tes pemahaman lintas. Bentuk tes yang bisa digunakan untuk pemahaman kalimat adalah tes benar-salah, tes ya-tidak atau menggunakan tes pilihan ganda. Sedangkan untuk pemahaman lintas, tes yang bisa digunakan antara lain adalah tes benar-salah, tes pilihan ganda, dan tes *cloze*.

Nurgiantoro (2010: 377-385) mengemukakan bentuk-bentuk wacana yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menjalankan tes, antara lain: (1) tes pemahaman wacana prosa, (2) tes pemahaman wacana dialog, (3) tes pemahaman wacana kesastraan, (4) tes pemahaman wacana lain: surat, tabel, dan iklan.

Lebih lanjut Nurgiantoro (2001: 253) menekankan bahwa tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Selanjutnya Nurgiantoro membagi penilaian kemampuan menjadi enam tingkatan, yaitu,

(1) penilaian kemampuan membaca tingkat ingatan, yaitu menghendaki peserta didik untuk menyebutkan kembali fakta, definisi atau konsep yang terdapat dalam teks atau wacana. Pada hakekatnya peserta didik sekedar mengenali, menemukan dan memindahkan fakta yang ada pada wacana ke lembar jawaban yang dituntut; (2) penilaian kemampuan membaca tingkat pemahaman, dimaksudkan untuk memahami isi bacaan mencari hubungan sebab akibat, perbedaan persamaan antar hal; (3) penilaian kemampuan membaca tingkat penerapan, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu menerapkan atau memberi contoh baru, misalnya tentang suatu konsep, pengertian atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana; (4) penilaian kemampuan membaca tingkat analisis, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, membedakan pesan atau informasi; (5) penilaian kemampuan membaca tingkat sintesis, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu menghubungkan antara hal-hal, konsep masalah atau pendapat yang terdapat dalam teks atau wacana; (6) penilaian kemampuan membaca tingkat evaluasi, yaitu peserta didik dituntut untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya.

Storch & Eichheim (2000: 88) menegaskan bahwa membaca merupakan hal yang tak lepas dari adanya pemahaman dan membedakan bentuk pemahaman tersebut menjadi: (1) *globales Verstehen*, ‘pemahaman umum’, (2) *selektives Verstehen*, ‘pemahaman melalui kegiatan pemilihan’, (3) *detailliertes Verstehen*, ‘pemahaman secara detail’, setiap kata merupakan hal yang dianggap penting. Untuk mengukur kemampuan pemahaman tersebut dalam setiap masing-masing tingkatan digunakan bentuk tes yang berbeda-beda.

Hal tersebut, diperjelas pula dengan bentuk tes yang sesuai seperti yang dipaparkan Reimann & Dinsel (1998: 8) yaitu: (1) *globales Lesen*, untuk mengetahui tema yang dipaparkan, tes yang bisa digunakan adalah bentuk cocok (menanyakan mengenai tema umum pada teks tersebut), (2) *detailliertes Lesen*, setiap kata dalam hal ini bersifat penting, tes yang bisa digunakan adalah tes pilihan ganda (bentuk pertanyaan menggunakan W-Fragen), (3) *selektives Lesen*, membaca untuk menemukan informasi melalui proses pemilihan bagian yang penting dari sebuah teks, tes yang bisa digunakan adalah bentuk menjodohkan (menanyakan informasi tertentu dari sebuah teks).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka pengukuran dapat dilakukan melalui tes yang disesuaikan dengan kemampuan yang ingin diukur dalam hal ini adalah pemahaman isi bacaan yang diupayakan penyajian bentuk tes disesuaikan dengan taraf kemampuan peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan keterampilan membaca tingkat pemahaman menurut pendapat Nurgiyantoro. Indikator tersebut sesuai dengan kondisi peserta didik yang sebagian besar kurang mampu membaca bahasa Jerman secara lancar dan tepat.

Yang dimaksud secara lancar dan tepat adalah tingkat pemahaman peserta didik terhadap teks atau wacana bahasa Jerman masih tergolong rendah. Oleh karena itu, tes yang akan diberikan menekankan pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap teks atau wacana. Tes yang akan diberikan kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan atau teks dalam bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dan bentuk benar/salah.

4. Hakekat Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran

a. Pendekatan

Pendekatan adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pembelajaran bahasa atau boleh dikatakan “falsafah tentang pembelajaran bahasa”. Pendekatan mengacu pada tesis, asumsi, parameter, yang diturunkan dari teori-teori tertentu yang kebenarannya tidak dipersoalkan seperti yang diungkapkan oleh Anthony (dalam Priggawidagda, 2002: 57). Berdasarkan karakteristik tersebut, hanya ada tiga jenis pendekatan yaitu,

(1) pendekatan behavioristik, pendekatan ini menekankan bahwa belajar bahasa dapat dikendalikan dari luar, yaitu dengan sistem stimulus dan respon, (2) pendekatan nativistik, pendekatan ini memiliki anggapan bahwa kemampuan berbahasa merupakan warisan biologis atau merupakan pemberian dari alam, (3) pendekatan kognitif, pendekatan ini menegaskan bahwa struktur kompleks bahasa bukan diberikan oleh alam ataupun oleh lingkungan, melainkan akibat dari interaksi terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif dan lingkungan lingual dan lingkungan non lingual.

Di samping pendekatan tersebut berkembang pula pendekatan lain yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif didasarkan pada: (1) kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari, (2) bahwa bentuk,

ragam, dan makna bahasa berhubungan dan terkait dengan situasi dan konteks bahasa itu (Nababan, 1988: 77). Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang saling terkait, saling berkesinambungan dan memiliki makna.

Finochiaro & Brumfit (dalam Pringgawidagda, 2002: 131-132) mengemukakan bahwa karakteristik pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut.

(1) Mengembangkan keterampilan komunikasi pembelajar, (2) menekankan pada makna secara utuh dan fungsional, penyajian bahan tidak terpotong-potong dalam satuan-satuan lepas, (3) berorientasi pada konteks, (4) mempertajam kepekaan sosial, (5) belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, (6) komunikasi yang efektif merupakan tuntutan, (7) latihan komunikasi dimulai sejak permulaan belajar bahasa, (8) kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama, (9) urutan pembelajaran tidak selalu linear, didasarkan atas kebutuhan, (10) pembelajar sebagai pusat belajar, (11) kesalahan berbahasa merupakan sesuatu yang wajar, (12) materi senantiasa melibatkan aspek linguistik, makna fungsional dan makna sosial.

Berdasarkan karakteristik yang terpaparkan di atas, pendekatan komunikatif dirasa cocok dalam penyampaian pembelajaran bahasa asing yang salah satunya adalah bahasa Jerman.

Dalam pembelajaran, guru diharapkan bisa menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Setiap guru tidak selalu memiliki pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambil dalam pengajaran. Adapun pendekatan-pendekatan yang bisa diharapkan bisa membantu guru dalam memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar antara lain: (1) pendekatan individual, (2) pendekatan kelompok, (3) pendekatan bervariasi, (4) pendekatan Edukatif. Pendekatan kelompok ini dilakukan dengan

mempertimbangkan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang dipakai, dan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik (Djamarah & Zain, 2006: 56).

Mengacu pada hal tersebut, maka di samping pendekatan komunikatif, pendekatan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang bisa digunakan sesuai dengan metode, bahan ajar, serta tujuan dan fasilitas yang digunakan. Dengan pendekatan kelompok guru akan lebih mudah memantau peserta didik melalui tahapan-tahapan dalam metode PQ4R. Selain itu, pendekatan kelompok diharapkan dapat menumbuhkan rasa sosial, saling bekerja sama dan melengkapi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Namun demikian, guru diharapkan bisa mengelompokkan peserta didik dengan berpijak pada perbedaan peserta didik dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis sehingga tidak terjadi pengelompokan yang tidak seimbang misalnya peserta didik yang pintar berkumpul dengan peserta didik yang pintar juga, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan saling berkaitan yaitu bahwa metode PQ4R ini merupakan kumpulan dari beberapa teknik yang penyampaiannya bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan pendekatan kelompok.

b. Metode

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan pengajaran bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling

bertentangan, dan semuanya berdasarkan asumsi pendekatan (Parera, 1993: 93). Dalam pengajaran bahasa, metode merupakan satu prosedur untuk mengajarkan bahasa yang didasarkan pada pendekatan tertentu, metode disusun dan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan prosedur tertentu.

Metode pembelajaran bahasa terdiri dari berbagai macam metode, seperti yang dikemukakan Nababan (1988: 9-22) yaitu, (1) metode tata bahasa/terjemahan, (2) metode langsung, (3) metode membaca, (4) *oral approach* dan *language teaching*, dan (5) metode audiolingual. Di samping metode-metode tersebut, terdapat banyak metode lain yang telah berkembang.

Metode dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan membaca juga sudah berkembang dan terdiri dari berbagai macam metode. Salah satu metode membaca yang sudah terkenal adalah metode SQ3R (*survey, question, read, recite, dan review*) yang dicetuskan pertama kali oleh Francis Robinson tahun 1941 (Trianto, 2009: 150). Metode SQ3R merupakan salah satu metode membaca yang baik untuk kepentingan membaca intensif dan rasional. Membaca intensif yang di maksud adalah membaca untuk memperoleh informasi yang lebih bermutu, berbobot, lebih mendalam, yang merupakan suatu kebulatan/keseluruhan. Membaca secara intensif membantu kita untuk berpikir secara saling terhubung dan melatih untuk berpikir saling hubung/*relational* (Widyamarta, 1992: 60).

Metode *SQ3R* terdiri dari: membaca sekilas (*Survey*), menyusun pertanyaan (*Question*), mencari jawaban pertanyaan (*Read*), mendaras (*Recite*) dan membaca ulang yang belum terungkap (*Review*). Metode ini juga digunakan

dalam meningkatkan pemahaman terhadap isi suatu bacaan. Mendukung pernyataan diatas, Soedarso (2000: 59-60) menyatakan bahwa.

Dalam sistem SQ3R ini, sebelum membaca terlebih dahulu kita survey bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca. Lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabanya kita harapkan terdapat dalam bacaan tersebut kita akan lebih mudah memahami bacaan. Selanjutnya dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, kita akan menguasai dan mengingatnya.

Brenner (2007: 62) menjelaskan tentang metode membaca “*Funfs-Schritt-Lesemethode*” yang digunakan untuk membaca secara intensif. Didalamnya terdapat lima tahapan yang harus dilalui peserta didik dalam proses membaca. “*Beim Lesen eines Textes halten die Schüler, die folgende Schrittfolge ein: (1) den Text überfliegen (diagonal lesen), (2) fragen an den Text stelle, (3) Den Text aktiv lese, (4) die gedankliche Verarbeitung des Textes schriftlich festhalten, (5) den Text einordnen und werten*”, yang artinya bahwa pada saat membaca suatu teks, Peserta didik mematuhi serangkaian langkah berikut ini: (1) melihat teks secara sepintas (membaca diagonal), (2) menyusun pertanyaan terhadap teks, (3) membaca teks secara aktif, (4) menuangkan secara tertulis ide yang didapat dari teks, (5) menyusun dan menilai teks.

Dalam penelitian ini disajikan bentuk metode membaca yang lain yaitu metode PQ4R. Sama halnya dengan SQ3R, PQ4R juga merupakan metode yang memiliki ciri khas dengan pendekatan yang sama yaitu membaca intensif dan relasional. Metode *PQ4R* merupakan metode membaca pemahaman yang diperkenalkan oleh Thomas dan Robinson. Thomas dan Robinson megindikasikan bahwa PQ4R merupakan sebuah paket dari teknik-teknik, yang efektif untuk

mengembangkan pemahaman dari materi-materi, dengan tujuan peserta didik dapat memahami isi di dalamnya (Clark & Callahan, 1982: 252). Metode ini didasarkan pada metode *PQRST* dan *SQ3R* (Arends dalam sudarman, 2003: 70).

Metode PQ4R merupakan salah satu metode elaborasi untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat materi yang mereka baca dengan tujuan untuk mempelajari sampai tuntas bab demi bab. Strategi elaborasi merupakan proses penambahan perincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui penciptaan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang diketahui (Trianto, 2009 : 150).

Lebih lanjut Trianto (2009:151) menjelaskan langkah-langkah Pembelajaran dengan metode *PQ4R*, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Preview*: peserta didik membaca selintas dengan cepat untuk mengetahui informasi umum, topik utama, sub topik, melihat gambar dan judul untuk mengidentifikasi apa yang akan dibaca. Hal ini bisa dilakukan dengan memperhatikan judul, topik utama, kalimat awal dan akhir paragraf, ringkasan isi bacaan ataupun ide pokok yang menjadi inti pembahasan dalam bahan bacaan;
- (2) *question*: mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap diri sendiri tentang materi yang dibaca yang jawabannya ada dalam bacaan, pertanyaan-pertanyaan itu berkaitan tentang siapa, apa, mengapa, dan dimana. Pengalaman telah menunjukkan bahwa apabila seseorang membaca untuk menjawab sebuah pertanyaan maka hal ini akan membuat pembaca lebih berhat-hati, lebih teliti, dan hal tersebut bisa membantu hal yang dibacanya;
- (3) *read*: membaca bacaan secara aktif dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipikirkan pada langkah sebelumnya;
- (4) *reflect*: refleksi materi, memahami materi dengan cara menghubungkan informasi yang didapat dari bacaan dengan hal yang diketahui, mengkaitkan sub topik dengan prinsip-prinsip utama, mencoba memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan, mencoba menggunakan materi untuk memecahkan masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut;
- (5) *recite*: latihan untuk mengingat-ingat informasi-informasi dengan menyatakan butir-butir penting dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan;
- (6) *review*: meninjau kembali

informasi-informasi penting yang telah diperoleh berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang timbul sebelumnya, bila perlu mengulang kembali seluruh isi bacaan.

Trianto (2009: 154-157) menjabarkan langkah-langkah pemodelan pembelajaran dengan metode PQ4R dan langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1: Langkah-langkah Pemodelan Pembelajaran dengan Penerapan Strategi Belajar dengan Metode PQ4R

Langkah-langkah	Tingkah Laku Guru	Aktivitas Peserta didik
Langkah 1 <i>Preview</i>	a. Memberikan bahan bacaan kepada peserta didik untuk dibaca. b. Menginformasikan kepada peserta didik bagaimana menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.	Membaca selintas dengan cepat untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
Langkah 2 <i>Question</i>	a. Menginformasikan kepada peserta didik agar memperhatikan makna dari bacaan. b. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan dengan menggunakan kata-kata apa, mengapa, siapa, dan bagaimana.	a. Memperhatikan penjelasan guru. b. Membuat pertanyaan berdasarkan ide pokok yang telah ditemukan.
Langkah 3 <i>Read</i>	Memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca dan menanggapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.	Membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang dibuatnya.

Langkah 4 <i>Reflect</i>	Mensimulasikan/ menginformasikan materi yang ada pada bahan bacaan.	Bukan hanya sekedar menghafal dan mengingat materi pelajaran tetapi mencoba memecahkan masalah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah diketahui melalui bahan bacaan.
Langkah 5 <i>Recite</i>	Meminta peserta didik membuat inti sari dari seluruh pembahasan pelajaran yang dipelajari hari ini.	Membuat catatan- catatan/intisari sesuai materi yang dipelajari.
Langkah 6 <i>Review</i>	a. Menugaskan peserta didik membaca intisari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada dalam benaknya. b. Meminta peserta didik membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya.	a. Membaca intisari yang telah dibuatnya. b. Membaca kembali bahan bacaan peserta didik jika masih belum yakin akan jawaban yang dibuatnya.

Tabel 2: Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran dengan Metode PQ4R

No	Aktivitas Guru	Aktivitas
1	PENDAHULUAN 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 2. Mengaitkan pelajaran yang dipelajari dengan pengetahuan awal peserta didik. 3. Memotivasi peserta didik.	1. Dalam pelaksanaan KBM guru menginformasikan tujuan pembelajaran secara lisan, dan menuliskan TPK yang akan dicapai. 2. Guru mengingatkan kembali materi-materi sebelumnya yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. 3. Guru memotivasi peserta didik dengan memperlihatkan fenomena tervisualisasi. Misalnya dalam mempelajari ekosistem, guru memperlihatkan akuarium mini ekosistem dan menanyakan kepada peserta didik komponen apa saja yang terdapat dalam gambar.

2.	KEGIATAN INTI 1. Mempresentasikan materi. 2. Pemodelan strategi belajar metode PQ4R. 3. Pemberian latihan terbimbing. 4. Umpan balik. 5. Pemberian Latihan Mandiri	1. Sebelum pelaksanaan pengajaran strategi belajar, guru mempresentasikan sedikit gambaran umum dari materi yang akan diajar. 2. Guru memodelkan keterampilan strategi belajar metode PQ4R langkah per langkah pada tiap-tiap tahapnya, dengan memakai sedikit materi dari bacaan. 3. Peserta didik dibawah bimbingan guru, melakukan keterampilan strategi belajar PQ4R, dengan mengerjakan Kertas Kerja Peserta didik. 4. Pada tahap umpan balik, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mereka jawab. Guru menunjuk beberapa peserta didik. 5. Guru memberikan latihan mandiri kepada peserta didik untuk membaca lanjutan dari isi bacaan pada buku peserta didik dengan memakai keterampilan strategi belajar metode PQ4R.
3.	PENUTUP 1. Merangkum pelajaran. 2. Catatan.	Guru bersama-sama dengan peserta didik merangkum materi pelajaran dengan cara membaca kesimpulan yang telah dinuat secara klasikal. 1. Guru selama KBM, jangan membuat kesan yang monoton. 2. Guru hendaknya menentukan waktu, kapan tiap-tiap tahap dilaksanakan. 3. Tetap mempertahankan motivasi peserta didik. 4. Guru hendaknya memakai kata-kata yang mudah dipahami peserta didik. 5. Guru hendaknya membimbing peserta didik satu persatu pada saat melakukan pelatihan.

Diadaptasi dari Arends (1997: 67 dan 257)

Langkah-langkah dalam metode ini bertujuan untuk mengoptimalisasikan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan secara jelas dan terperinci, membantu peserta didik menjembatani informasi-informasi baru dengan hal-hal yang telah diketahui, dan membantu peserta didik secara efektif menghafal

informasi-informasi yang didapatkan dari bacaan. Namun demikian, dalam pengembangan sebuah metode tentunya terdapat kelebihan maupun kekurangan dari metode tersebut begitupun dalam metode PQ4R ini. Kelebihan dari metode PQ4R ini adalah (1) sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, (2) dapat membantu peserta didik yang daya ingatnya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran, (3) mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan, (4) mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengkomunikasikan pengetahuannya, (5) dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah (1) tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan, (2) sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku peserta didik (buku paket) tidak tersedia di sekolah, (3) tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan. Dengan demikian, penyampaian pembelajaran dengan metode ini perlu memperhatikan beberapa hal yang dianggap sebagai kekurangan untuk kemudian memaksimalkan penyampaian pembelajaran sehingga metode ini efektif untuk digunakan.

c. Teknik

Sunendar (2008: 66) menjabarkan bahwa teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta

menyempurnakan tujuan secara langsung. Sedangkan teknik dalam pengajaran bahasa merupakan usaha pemenuhan metode dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dalam kelas (Parera, 1993: 148). Teknik merupakan satu kecerdikan (yang baik), satu siasat atau ikhtisar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung.

Lebih lanjut Sunendar (2008: 68-70) mengemukakan teknik-teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu,

(1) teknik penyajian diskusi, (2) teknik penyajian kerja kelompok, (3) teknik penyajian penemuan, (4) teknik penyajian simulasi, (5) teknik penyajian unit teaching, (6) teknik penyajian sumbang saran, (7) teknik penyajian inquiri, (8) teknik penyajian eksperimen, (9) teknik penyajian demonstrasi, (10) teknik penyajian karya wisata, (11) teknik penyajian kerja lapangan, (12) teknik penyajian secara kasus, (13) teknik penyajian secara sistem regu/*team teaching*, (14) teknik penyajian latihan tubian, dan (15) teknik penyajian ceramah.

Dalam pembelajaran bahasa sendiri, khususnya keterampilan membaca teknik-teknik yang dapat digunakan antara lain: (1) *scanning*, ‘membaca memindai’, merupakan teknik membaca sangat cepat; (2) *skimming*, ‘membaca layap’, merupakan teknik membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian dalam bacaan (Rahim, 2005: 52-61).

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian Eka Yulianti Ningsih, 2007 yang berjudul ‘Keefektifan Metode Membaca SQ3R Pada Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jerman Peserta didik Kelas X di SMA Negeri 1 Minggir Sleman. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Universitas Negeri Yogyakarta’, dapat diuraikan bahwa jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan model

pretest-posttest control group design, dengan tujuan penelitian (1) mengetahui perbedaan pembelajaran membaca pemahaman teks bahasa Jerman antara yang diajar dengan metode membaca SQ3R dan yang diajar tanpa menggunakan metode SQ3R, (2) mengetahui keefektifan penggunaan metode membaca SQ3R pada pembelajaran teks bahasa Jerman peserta didik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Minggir Sleman yang terdiri dari 3 kelas yaitu sebanyak 105 orang peserta didik. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya adalah simple random sampling dan terpilih 2 kelas yaitu kelas X3 sebanyak 35 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas X2 sebanyak 35 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Arends (dalam sudarman, 2003: 70) menjelaskan bahwa metode PQ4R merupakan metode yang didasarkan pada metode PQRSST dan SQ3R, oleh karena itu prosedur dan analisis data yang digunakan sama, yaitu menerapkan tahap demi tahap pembelajaran sesuai dengan metode yang dipakai. PQ4R dianggap relevan dengan SQ3R karena metode ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu pembelajaran membaca secara intensif dan relasional sama halnya dengan teknik membaca *skimming* dan *scanning* yang memiliki pendekatan yang sama. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan validitas konstruk dengan analisis butir soal menggunakan rumus product moment dari Pearson ($r_{xy} = 0.2365 - 0.7600$). Sedangkan Reliabilitasnya dihitung dengan rumus Alpha Croanbach ($r = 0.09031$) dengan teknik analisis data yang digunakan menggunakan Uji-t.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa $p = 0.00$ dan $d.f = 68$ dengan arah signifikansi 0.05 maka t hitung = 5.469 lebih besar dari t tabel = 15.75 %.

Berdasarkan hasil tersebut, maka kesimpulannya adalah (1) terdapat perbedaan membaca pemahaman teks bahasa Jerman secara signifikan peserta didik yang diajar dengan metode membaca SQ3R, (2) penggunaan metode membaca SQ3R dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode SQ3R. Implikasi dari penelitian ini adalah penggunaan metode membaca SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat diterapkan pada pengajaran bahasa Jerman di SMA karena terbukti efektif.

C. Kerangka Pikir

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jerman antara Peserta Didik yang Diajar Menggunakan Metode PQ4R dan Peserta Didik yang Diajar Menggunakan Metode Konvensional.

Bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang dipelajari di sekolah tentunya merupakan hal yang baru, yang memerlukan ketelatenan untuk mempelajarinya. Bidang keterampilan dalam bahasa Jerman yang dipelajari meliputi aspek: berbicara, menulis, membaca, menyimak. Keempat aspek ini tidak serta merta dipelajari namun membutuhkan proses pembelajaran yang cukup, agar dapat mencakup aspek tersebut.

Penggunaan metode, teknik, maupun pendekatan yang tepat bisa membantu peserta didik menyerap bahan pelajaran yang mereka dapatkan dengan baik. Dengan adanya berbagai macam keterampilan yang harus dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jerman, maka komponen-komponen yang ada dalam

pembelajaran harus dioptimalkan agar tujuan pembelajaran yang ditargetkan dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus mampu memilih metode, teknik atau pendekatan yang tepat demi kelancaran proses pembelajaran. Pemilihan metode, teknik atau pendekatan yang benar tentu saja akan menghasilkan pembelajaran yang baik, begitu pula sebaliknya. Sehingga suasana pembelajaran yang kondusif bisa diwujudkan. Bentuk kerjasama antara guru dan peserta didik dapat diwujudkan melalui penggunaan-penggunaan teknik, metode, pendekatan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran selama ini masih menggunakan metode konvensional, di mana guru menjadi pusat dari proses pembelajaran itu sendiri, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, menulis dan menangkap apa yang disampaikan guru. Metode ini tentunya akan menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, sedangkan pembelajaran bahasa Jerman saat ini menuntut adanya proses belajar mengajar yang komunikatif, di mana peserta didik juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keadaan yang terjadi sekarang terkesan menimbulkan ketimpangan karena peserta didik yang seharusnya aktif dalam pembelajaran, pada kenyataannya masih ada peserta didik yang hanya mendengar, mencatat apa yang disampaikan guru saja. Metode mengajar yang digunakan dengan metode konvensional ini tidak beragam bentuknya, metode yang biasa digunakan adalah ceramah secara tatap muka.

Penerapan metode konvensional dilakukan melalui komunikasi satu arah, sehingga situasi belajarnya terpusat pada guru, yang berarti bahwa pengajar

memberikan penjelasan/ceramah kepada seluruh peserta didik secara lisan, sedangkan peserta didik hanya mendengar dan mencatat saja. Demikian halnya dalam penerapan keterampilan membaca. Pada umumnya guru memberikan teks bacaan pada peserta didik untuk dibaca, membahas bacaan dan mengakhiri pelajaran dengan meminta peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan. Kadang kala peserta didik hanya terpaksa untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disediakan tanpa memahami betul isi dari bacaan yang disediakan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran masih mengarah pada pencapaian materi bukan pencapaian peserta didik, yang berarti bahwa peserta didik dianggap telah menguasai materi apabila berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, walaupun pada dasarnya peserta didik belum paham benar tentang bacaan yang didapatnya.

Kebiasaan dalam pembelajaran membaca yang demikian mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam menggali informasi atau hal-hal penting yang ada dalam bacaan. Hal ini tentunya akan menghambat peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mereka. Walaupun demikian, metode konvensional juga memiliki keunggulan antara lain dapat membantu peserta didik mengenal dan mempelajari kata-kata asing baik penulisan maupun pelafalannya, karena dalam bahasa penulisan dan pelafalan kadang-kadang berbeda. Selain itu metode ini memudahkan pembaca dalam memahami/memperoleh informasi dalam bahasa asing dengan mengulang bacaan. Selain hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya kelemahan dari metode ini antara lain karena metode ini menghambat pembaca dalam memahami apa yang dibacanya karena pembaca

terpaku pada pengucapan sehingga tidak memperhatikan pokok-pokok yang ada dalam bacaan dan kecepatan membacapun berkurang. Dengan demikian, alangkah baiknya jika dalam pembelajaran digunakan metode yang tepat sesuai keterampilan-keterampilan yang diajarkan.

Salah satu metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah metode PQ4R. Metode PQ4R merupakan salah satu metode elaborasi untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat materi yang mereka baca dengan tujuan untuk mempelajari sampai tuntas bab demi bab. Strategi elaborasi merupakan proses penambahan perincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Strategi ini membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui penciptaan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang diketahui. Metode ini adalah gabungan dari beberapa teknik/seperangkat teknik yang dijadikan menjadi sebuah metode, di mana teknik-teknik tersebut membantu cara berpikir lebih tertata, karena tahap-tahap dari setiap teknik membantu proses berpikir yang lebih terarah, sistematis dan membantu proses pemahaman pada bacaan menjadi lebih teratur dan lebih baik, selain itu metode ini dapat membantu peserta didik yang daya ingatnya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran, mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengkomunikasikan pengetahuannya, serta dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan membaca dapat tercapai sesuai dengan target, informasi dan hal-hal penting dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diharapkan metode PQ4R dapat memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks bahasa Jerman dan secara tidak langsung akan menimbulkan adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik antara pembelajaran yang diajar menggunakan metode konvensional dan peserta didik yang diajar menggunakan metode PQ4R. Metode PQ4R dalam penelitian ini diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode PQ4R atau menggunakan metode konvensional. Untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara pembelajaran keterampilan membaca pemahaman bahasa Jerman menggunakan metode PQ4R dan tanpa menggunakan metode PQ4R, maka digunakan Uji-t sebagai uji analisisnya.

2. Keefektifan Penggunaan Metode PQ4R

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah diketahui bahwa peserta didik masih lemah dalam memahami sebuah bacaan. Hal-hal yang mempengaruhi lemahnya pemahaman peserta didik antara lain: (1) kosakata bahasa Jerman yang dimiliki peserta didik masih kurang, (2) minat membaca peserta didik rendah, (3) waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari keterampilan membaca masih kurang karena penyampaian setiap keterampilan di sekolah tidak diberikan secara khusus, (4) peserta didik masih mengartikan kalimat kata demi kata sehingga bisa merubah makna sebenarnya dari sebuah kalimat. Dengan adanya hal-hal tersebut, maka salah satu cara untuk meminimalisir kekurangpahaman peserta didik adalah dengan penerapan metode PQ4R. Penerapan metode PQ4R ini dilakukan

berulang-ulang agar peserta didik benar-benar menguasai apa yang dipelajarinya dengan latihan yang berulang-ulang tersebut.

Metode PQ4R ini merupakan metode yang dikembangkan oleh Thomas dan Robinson (1972) yang merupakan penyempurnaan dari metode SQ3R. Metode ini dikembangkan untuk membantu peserta didik memahami dan mengingatkan materi yang mereka baca. Oleh karena itu, metode ini dinilai cocok untuk meningkatkan keterampilan membaca, dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap teks bacaan.

Pelaksanaan metode PQ4R dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dari metode tersebut. Langkah-langkah dalam metode ini dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran, terutama terhadap materi-materi yang dianggap sulit dan bisa menolong peserta didik untuk berkonsentrasi lebih lama.

Melalui metode PQ4R ini peserta didik diberi kesempatan agar lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi dan mengembangkan pengetahuan yang baru diperolehnya. Dengan demikian, metode PQ4R dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca peserta didik, khususnya pemahaman peserta didik terhadap bacaan yang dipelajarinya.

D. Pengajuan Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas XII SMAN 1 Sedayu antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *PQ4R* dan peserta didik yang diajar dengan metode konvensional.
2. Penggunaan metode *PQ4R* pada pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks bahasa Jerman peserta didik kelas XII SMAN 1 Sedayu lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan metode konvensional.